

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar didalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan adanya pendidikan manusia mampu mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan bangsa. Disamping itu pendidikan juga merupakan salah satu tolak ukur tingkat kemajuan suatu bangsa itu sendiri. Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Undang-undang Sindiknas diatas menyatakan bahwa, pendidikan dimaksudkan untuk dapat membentuk manusia yang ber akhlak mulia, kreatif mandiri dan bertanggungjawab. Selain itu, pendidikan diharapkan dapat berlangsung secara optimal untuk membangun karakter serta kepribadian seorang peserta didik serta meningkatkan kualitas pengetahuan sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan adalah sesuatu yang senantiasa berkembang. Perubahan dan perkembangan tersebut memang seharusnya terjadi dengan terus

berubahnya budaya kehidupan. Perubahan ini tentunya kearah yang yang positif guna persiapan dalam menghadapi persaingan dimasa depan.

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang tinggi dengan standar pendidikan yang ada. Dengan melihat dari hasil belajar orang tersebut, dapat diketahui seberapa besar orang tersebut dapat memecahkan suatu pertanyaan dalam pendidikan yang dijalannya. Artinya semakin tinggi hasil belajar yang didapatkan orang tersebut setelah mengerjakan soal, maka dapat dikatakan orang tersebut menguasai ilmu dari soal tersebut. Selain itu, hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur kemampuan siswa dalam belajar dan menjadi keputusan penting dalam menciptakan kurikulum baru untuk kedepannya. Namun tidak semua orang dapat mencapai standar keberhasilan yaitu hasil belajar yang ditentukan oleh bagian pendidikan. Karena tidak semua siswa memiliki pemikiran yang tinggi dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

Bisa dilihat dari ujian tahun lalu yang masih belum mencapai keberhasilan dalam hasil ujian nasional SMA, seperti yang dikutip dari tribunnews.com (2018) :

“Sedangkan untuk rata-rata jenjang SMK mengalami penurunan yang cukup banyak dari tahun 2017 lalu 55,25 tahun 2018 turun ke 47,65”. Ungkap Kepala Dinas Pendidikan Babel, M. Soleh.

Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa akan menjadi acuan dalam menentukan indikator keberhasilan siswa dalam sebuah pelajaran. Nilai

hasil belajar diperoleh siswa setelah menerima materi pelajaran dan mengikuti ujian. Namun, hasil belajar siswa di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini juga berbanding lurus dengan hasil survey tingkat pendidikan di Indonesia yang dilakukan PISA (*Programme for International Students Assessment*), dimana hasilnya menunjukkan performa siswa-siswa Indonesia masih rendah. Seperti yang dikutip Kumparan.com (2018):

“Tingkat pendidikan di Indonesia masih jeblok. Kondisi tersebut berdasarkan indikator survei PISA (*Programme for International Students Assessment*), Hal ini terbukti dari posisi kemampuan murid Indonesia berturut-turut rata-rata pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 dari negara yang dievaluasi”.

Adapun faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat mencapai hasil yang ditentukan, yang pertama adalah sistem pendidikan yang menetapkan pertanyaan yang harus dijawab siswa yang terlalu sulit, yang membuat tidak seimbang antara kemampuan siswa dengan soal yang dihadapi. Seperti yang dikutip Kumparan.com (2018):

"Berdasarkan analisis, ada indikasi kuat bahwa penurunan rata-rata nilai UN disebabkan oleh dua faktor. Pertama, faktor perubahan norma. Untuk UN 2018, memang dimasukkan beberapa soal dengan standar yang lebih tinggi dibanding UN Tahun 2017. Kesulitan ini tampak dialami oleh siswa-siswa di 50 persen sekolah, ditunjukkan dengan rerata nilai UN yang menurun," kata Totok.

Di era saat ini pendidikan semakin mengalami banyak tantangan dan hambatan dalam mewujudkan harapan yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Adapun usaha yang telah dilakukan oleh bidang pendidikan

dalam meningkatkan hasil belajar, seperti melakukan perubahan kurikulum yang lebih baik, namun hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Ini dikarenakan siswa masih belum bisa beradaptasi dengan perkembangan pendidikan yang disiapkan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Seperti yang dikutip oleh Kompas.com mengenai UNBK (2018):

Namun di balik penurunan itu, indeks integritas siswa SMP justru mengalami kenaikan. Salah satunya karena 63 % siswa peserta UN SMP sudah mengikuti UN Berbasis Komputer (UNBK) di 2018. "Tahun sebelumnya hanya 32 % yang UNBK, sekarang jadi 63 persen. Maka itu nilainya terjun bebas," tegas Muhadjir.

Hal ini ternyata tidak sepenuhnya kesalahan siswa. Bisa jadi penurunan hasil belajar siswa disebabkan oleh guru yang belum memahami dan menguasai teknologi yang berkembang saat ini, sehingga berpengaruh pada kualitas guru tersebut. Seperti yang dilansir oleh zonasultra berikut:

“ZONASULTRA.COM, UNAAHA – Pemahaman tentang ilmu teknologi (IT) yang dimiliki guru di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara (Sultra) saat ini dinilai masih sangat rendah. Terbukti beberapa kali pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) para guru kebingungan mengoperasikan sistem online UKG.”(Jumriati, 2017)

Selain itu penurunan hasil belajar siswa juga bisa disebabkan oleh cara mengajar guru saat didalam kelas.

“KORANJAKARTA.COM - Ketika murid belum mendapat nilai atau hasil baik, sudah menjadi tugas guru untuk memotivasi agar mereka tetap optimistis dan mau belajar. Bisa jadi, murid belum paham karena metode mengajar tidak sesuai dengan karakter siswa. Sekadar mencatat saja atau mungkin

menghafal tentu sangat membosankan. Kembali lagi, setiap murid memiliki karakter berbeda. Ada yang mudah belajar melalui visualisasi. Ada pula yang mudah memahami melalui audio. Dalam mengajar, seyogianya guru pandai mengambil hati murid sehingga tertarik dan bersemangat belajar.”(Endarwati, 2017).

“KOMPASIANA.COM - Metode pembelajaran atau bahan ajar yang di pakai adalah sebuah cerminan dari kemampuan guru dalam mengelola skill dan knowledge dari guru tersebut, kebanyakan bahan ajar dan model, metode yang dipakai seseorang hanyalah kumpulan informasi dan langkah-langkah sebuah pekerjaan atau cara urutan dan lain sebagainya, tapi tidak diiringi dengan perbuatan nyata atau mempraktikan apa yg ada di tuliskan di bahan ajar tersebut. Sehingga cenderung membosankan dan yang akhirnya proses transfer ilmu pengetahuan kurang berhasil. Model pembelajaran atau bahan ajar bagi seorang pendidik semestinya gabungan Skill dan knowledge seorang guru, sehingga proses pembelajaran selalu menyesuaikan perkembangan ilmu teknologi.”(Toha, 2017)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi siswa, guru merupakan sumber belajar yang utama dan guru merupakan cerminan utama bagi mereka. Faktor utama yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran adalah guru, bukan siswa.

Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif ketika di dalam kelas, karena metode pembelajaran yang menarik akan membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut. Jangan sampai guru membuat siswa merasa bosan ketika di dalam kelas. Jika siswa sudah merasa bosan dan tidak nyaman ketika proses belajar mengajar berlangsung, materi apapun yang disampaikan oleh guru akan terbuang percuma, karena tidak akan diserap oleh otak siswa, sehingga siswa tidak mengerti dan tidak paham

akan materi tersebut. Siswa akan menyibukkan dirinya sendiri untuk mengatasi rasa bosannya ketika kegiatan belajar mengajar masih berlangsung, seperti menggunakan alat komunikasi (*handphone*), tidur di kelas, hingga berbincang dengan siswa lain. Akibatnya hasil belajar siswa menjadi turun dan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai, seperti yang dilansir oleh Republika:

“REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Pakar pendidikan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jejen Musfah, tak sepakat dengan anggapan yang mengatakan 'jika Ujian Nasional (UN) dihapus, siswa akan malas belajar.' Menurutnya, siswa malas belajar disebabkan oleh sistem pembelajaran yang tidak mendorong mereka untuk mencintai sekolah dan pelajaran.”(Sadiyah, 2017)

Saat ini sudah banyak muncul model-model pembelajaran yang inovatif yang bisa diterapkan oleh guru ketika melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun kenyataannya masih banyak guru yang tidak mencoba menerapkan model pembelajaran baru saat di dalam kelas, metode yang di terapkan hanya itu-itu saja. Padahal sebagai seorang guru pastinya kita sudah bisa mengetahui bagaimana karakter rata-rata siswa di suatu kelas, sehingga guru dapat mengetahui apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

“TRIBUNJATENG.COM - Setiap guru yang akan mengajar senantiasa dihadapkan kepada pilihan metode pembelajaran. Banyak metode yang bisa dipilih oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Apalagi, sekarang, perkembangan teknologi yang semakin pesat mendorong guru untuk melakukan inovasi dalam menyampaikan materi pelajaran. Kecanggihan teknologi bisa menjadi alternatif bagi guru dalam mendidik murid.”(Indargarini, 2017)

Untuk dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, seorang guru memerlukan strategi dalam mengajar. Strategi yang dibutuhkan mulai dari penerapan model pembelajaran sampai media pembelajaran yang sesuai. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu berkompetisi pada dunia luar sekolah. Salah satunya adalah model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Tan, 2000). Dan beberapa negara sudah menerapkan model pembelajaran ini.

Penerapan model PBL dalam kegiatan pembelajaran bukan merupakan transfer pengetahuan, tetapi siswa mengalami dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan melalui masalah yang dihadapi. Hal ini menjadikan siswa belajar lebih bermakna, sehingga siswa mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi masing-masing kelompoknya.

Berikut beberapa peneliti yang membahas tentang pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap hasil

belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ikram dan Zahara (Jurnal pendidikan, 2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pasar modal siswa kelas XI MAN I Jangka dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Istiatutik (Jurnal pendidikan: Riset & Konseptual, 2017) menyimpulkan bahwa Pembelajaran ekonomi pada kelas X IS 1 SMA Negeri 1 Blitar melalui metode *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara penelitian dan cara pandang peserta didik hampir dari 50% dari total jumlah siswa yang ada, dan Penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan nilai ekonomi pada peserta didik Kelas X IS 1 SMA Negeri 1 Blitar, pada materi sistem pembayaran dan alat pembayaran. Sesuai dengan kriteria ketuntasan mengajar (KKM) yang ada pada saat ini, kurang lebih mendapatkan 76 dari nilai yang sebelumnya 65.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (Jurnal pendidikan ekonomi UM Metro, 2017) menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan hasil belajar ekonomi yang mencapai ketuntasan sebanyak 80 % hal ini jauh lebih baik dibandingkan hasil yang diperoleh sebelum dilakukan *treatment* yaitu sebesar 28,5 %.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siswanto, Maridi, dan Marjono (Jurnal pendidikan biologi FKIP UNS, 2012) menyimpulkan

bahwa dari penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh secara signifikan penerapan model Problem Based Learning terhadap hasil belajar biologi ranah kognitif di SMP Negeri 14 Surakarta. Perbedaan inilah yang dapat disebut *Risearch Gap*.

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu yang baik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani dan rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya. Salah satunya adalah metode guru dalam pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu

”Adakah perbedaan antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Terhadap Keterampilan belajar abad 21 ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi apakah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mempengaruhi hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi guru akuntansi, memberikan informasi agar memiliki variasi pembelajaran akuntansi untuk meningkatkan hasil belajar yang baik.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan semangat belajar dan tertarik dalam mempelajari akuntansi.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran akuntansi di sekolah.

- d. Bagi sekolah, dapat menjadikan pembelajaran tersebut sebagai pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi di sekolah.